

Menganalisis Karakter Anak Berkebutuhan Khusus Penyandang Tunawicara Di Sekolah Dasar

Maliyan Karenina¹, Leni Marlina², Dion Apri Adi Saputra³, Opi Andriani⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Kompleks Islamic Center, Jl. Rang Kayo Hitam, Cadika, Rimbo Tengah, Kab. Bungo, Prov. Jambi.

E-mail: maliyankaren07@gmail.com¹, lenimarlina03@gmail.com², dionapri@gmail.com³, Opi.adr@gmail.com⁴

Abstract: Education is an effort to improve the quality of human resources. Education can be obtained through formal or non-formal institutions. Informal education institutions there are regular classes and inclusive classes. Where in the class there are not only regular children but also some children with special needs. Children with special needs (ABK) are defined as individuals who have different characters from other individuals. In particular, children with special needs show physical, ability, and emotional characteristics that are lower or higher than regular children of their age imposed in society. Like children with special needs who are speech impaired. Children with special needs with disabilities are people who experience abnormalities both in terms of pronunciation (articulation). Thus, education is not only for regular children, but children with special needs are also entitled to proper school. It is also

Keywords: Inclusion, The Child With Special Needed, Seech Impaired

Abstrak. Pendidikan merupakan usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan dapat diperoleh melalui Lembaga formal maupun nonformal. Di dalam Lembaga Pendidikan formal terdapat kelas reguler maupun kelas inklusi. Dimana dikelas tersebut tidak hanya anak-anak reguler saja namun juga ada beberapa anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus (ABK) diartikan sebagai individu-individu yang memiliki karakter yang berbeda dari individu lainnya. Khususnya anak berkebutuhan khusus memperlihatkan karakteristik fisik, kemampuan, dan emosional yang lebih rendah atau tinggi dari anak reguler sebayanya yang diberlakukan di masyarakat. Seperti halnya anak berkebutuhan khusus tunawicara. Anak berkebutuhan khusus Tunawicara merupakan orang yang mengalami kelainan baik dari segi pengucapan (artikulasi) Bahasa maupun suaranya dalam berbicara kurang jelas, sehingga menyebabkan sulit dalam berkomunikasi lisan dengan baik dilingkungan masyarakat. Dengan demikian Pendidikan tidak hanya untuk anak-anak reguler saja namun anak-anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan sekolah yang layak. Hal itu juga bertujuan agar sebagai warga negara Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan di dalam Pancasila dapat diterapkan dengan baik.

Kata kunci : Inklusi, Anak Berkebutuhan Khusus, Tunawicara

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses pengembangan diri yang dilakukan secara berkelanjutan semasa hidup dalam rangka meningkatkan kemampuan, pengetahuan, pemahaman atau keterampilan seseorang. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang - Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap warga negara memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu yang diselenggarakan oleh pemerintah Republik Indonesia. Proses Pendidikan sebagai hak dan kewajiban seluruh anak bangsa dilaksanakan

tanpa memandang seseorang dari segi apapun, seperti jenis kelamin, usia, maupun keadaan seseorang. Oleh karena itu, setiap warga negara berhak memperoleh proses pendidikan, maka berlaku pula bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). (Rakhmawati, 2020)

Teknis layanan pendidikan jenis Pendidikan Khusus untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa dapat diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Jadi Pendidikan Khusus hanya ada pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Dengan adanya Undang-Undang tersebut maka anak berkebutuhan khusus mendapat kesempatan untuk bisa lebih beradaptasi dengan anak normal lainnya. Setiap guru diharapkan mampu menghadapi permasalahan-permasalahan yang menimbulkan ketidakselarasan pembelajaran yang terjadi didalam kelas. (Putri, 2020)

Tunawicara atau gangguan bicara adalah suatu gangguan bicara yang terjadi pada anak dan mengakibatkan ketidakmampuan berbicara secara normal, sehingga anak tidak mampu berkomunikasi dengan baik. Dalam kamus Bahasa Indonesia, keterampilan linguistik dan lisan kemampuan menggunakan dialek, logat, sistem lambang ucapan dan bunyi yang penting sebagai alat komunikasi untuk menjalin hubungan, baik verbal maupun non-lisan. Tahap perkembangan kemampuan bahasa dan bicara pada anak dari berbagai usia sebagai berikut ; Pada usia 6 bulan, anak tidak dapat melihat dan melihat suara yang datang dari belakang atau dari samping, pada usia 10 bulan, tidak bereaksi ketika namanya dipanggil, pada usia 15 bulan, anak tidak mengerti dan bereaksi terhadap kata-kata tidak dan lain-lain. Pada usia 18 bulan, tidak dapat mengucapkan sepuluh kata sederhana, diusia 21 bulan anak tidak merespon perintah, Pada 24 bulan anak tidak tahu bagaimana menamai tubuh dan belum bisa menemukan ekspresi yang terdiri dari 2 kata, Pada usia 24 tahun anak tidak mngerti bahasa, Pada usia 30 bulan anak tidak dapat berbicara dan pada usia 36 bulan ucapan anak tidak dipahami oleh orrang asing keluarganya, Pada usia 3,5 tahun anak kurang bicara dan setelah pada usia tahun, anak tidak lancar berbicara bahasa dan bicara, pada usia 7 tahun, anak masih memiliki bahasa dan bicara bermasalah (Soetjiningsih, 2013) Di Indonesia menurut data tercatat penyandang tunarungu mencapai 602.784 orang, penderitanya gangguan jiwa mencapai 777.761 orang, Terapi yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan penderita gangguan bicara, terutama dalam aspek bahasa dan bicara, yaitu terapi musik, terapi sendi, terapi wicara, perbaikan wicara, koreksi ucapan, pendidikan pidato. Salah satunya yang sekarang menjadi alternatif adalah dengan meningkatkan kemampuan bahasa vokal (Desaryanti, 2019).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan ialah kualitatif dan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks hubungan khusus yang dialami dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Lexy J Moleong, 2019). Pada jenis penelitian kualitatif dan deskriptif ini yang dilakukan oleh peneliti yaitu adanya data yang akan dianalisis dan hasilnya berupa kata atau kalimat tidak berupa angka. Peneliti mengumpulkan data yang digunakan ialah berupa wawancara di SDN 126/II Tanjung Agung. Objek (sumber data) penelitian ini adalah anak SD kelas 4 yang berusia 10 Tahun, bertempat tinggal di Tanjung Agung Kecamatan Muko-Muko Bathin VII Kabupaten Bungo. Metode yang digunakan pada teknik pengumpulan data adalah teknik pengamatan dan juga metode simak. Karena metode penyediaan data ini diberi nama metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan penggunaan bahasa (Mahsun, 2008). Jadi cara menggunakan teknik pengumpulan data ini penelitian dapat mengamati dan menyimak fenomena-fenomena yang diucapkan oleh anak tersebut dalam perspektif psikolinguistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dibawah ini di peroleh melalui pengamatan secara langsung terhadap subjek F dengan mengajukan beberapa contoh kata yang diujikan kepada F. seperti tabel dibawah ini.

Contoh kalimat yang akan diucapkan:

“Saya berlari bersama tiramu”

“Rumah itu berwarna merah muda persis seperti warna yang saya suka”

“saya membawakan uang kurang lebih sepuluh ribu rupiah untuk dua hari yang akan datang”

No.	Tuturan responden	Target tuturan
1.	“Saya belari bersama tiramu ”	1. Berlari 2. bersama 3. Tiramu
2.	“ Lumah itu bewalnamelah muda pesisseperti warna yang saya suka”	1. Rumah 2. Berwarna 3. Merah 4. Seperti
3.	“saya membawakan uang kurang lebih sepuluh libu lupiah untuk dua hali yang akan datang”	1. Ribu 2. Rupiah 3. Hari

Hasil analisis dari penderita cadel yang dilakukan oleh peneliti terhadap Faiz Saputra berasal dari Tanjung Agung dia mengalami cadel sejak lahir dan adanya faktor keturunan, bahwa ibu dari penderita juga mengalami gangguan cadel pada huruf R Menjadi Fonem L.

A. Karakteristik Tuna Wicara

Menurut Wasita (2014:25) karakteristik tunawicara hampir sama dengan tunarungu, antara lain:

1. Berbicara keras dan tidak jelas
2. Suka melihat gerak bibir atau gerak tubuh teman bicaranya
3. Telinga mengeluarkan cairan
4. Menggunakan alat bantu dengar
5. Bibir sumbing
6. Suka melakukan gerakan tubuh
7. Cenderung pendiam
8. Suara sengau

B. Faktor Penyebab

Sardjono (1997: 10-20) menyebutkan bahwa penyebab anak tunarungu dapat dikategorikan sebagai berikut

1. Faktor-faktor sebelum anak dilahirkan (pre natal)
 - a. Faktor keturunan
 - b. Cacar air, campak (Rubella, Gueman measles)
 - c. Terjadi toxaemia (keracunan darah)
 - d. Penggunaan pilkina atau obat-obatan dalam jumlah besar
 - e. Kekurangan oksigen (anoxia)
2. Faktor-faktor saat anak dilahirkan (natal)
 - a. Faktor Rhesus (Rh) ibu dan anak yang sejenis
 - b. Anak lahir pre mature
 - c. Anak lahir menggunakan forcep (alat bantu tang)
 - d. Proses kelahiran yang terlalu lama
3. Faktor-faktor sesudah anak dilahirkan (post natal)
 - a. Infeksi
 - b. Meningitis (peradangan selaput otak)
 - c. Tunarungu perseptif yang bersifat keturunan
 - d. Otitis media yang kronis
 - e. terjadi infeksi pada alat-alat pernafasan

Sedangkan menurut Trybus (1985) dalam Somat dan Hernawati (1996:27) menyebutkan enam penyebab tunarungu:

1. Keturunan
2. Penyakit bawaan dari pihak ibu
3. Komplikasi selama kehamilan dan kelahiran
4. Radang selaput otak (mengikis)
5. Otitis media (radang pada bagian telinga tengah)
6. Penyakit anak-anak berupa radang atau luka-luka

C. Klasifikasi Tuna Wicara

Akbar Rasyid mengelompokkan gangguan dengar/wicara melalui uraian berikut.

1. Ringan (20-30 dB)

Pada umumnya, penderita masih dapat berkomunikasi dengan baik. Hanya saja, terdapat kata-kata tertentu yang tidak mampu didengar secara langsung sehingga pemahaman penderita sedikit terhambat.

2. Sedang (40-60 dB)

Penderita mulai mengalami kesulitan dalam memahami pembicaraan orang lain. Bunyi yang mampu didengar oleh penderita adalah suara radio dengan volume maksimal.

3. Berat/Parah (>60 dB)

Penderita tunawicara tingkat ini sudah mengalami kesulitan untuk mengikuti pembicaraan orang lain. Suara yang mampu didengar sama dengan situasi lalu lintas jalan raya pada jam sibuk. Biasanya penderita dalam kategori ini sudah menggunakan alat bantu dengar, mengandalkan kemampuan membaca gerak bibir, atau menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi.

D. Tanda-tanda Tuna Wicara

Biasanya, tanda-tanda tunawicara dapat dilihat melalui beberapa hal, di antaranya sulit mengikuti percakapan normal, selalu memerhatikan mimik atau bibir lawan bicara, sering menghindari percakapan, suka menyendiri, berbicara dengan suara keras, nada bicara tidak normal, mengungkapkan kalimat secara kurang lancar, serta menggunakan bahasa isyarat.

E. Penanganan Siswa Tuna Wicara

Bukan perkara mudah bagi orang tua menghadapi kenyataan memiliki anak tunawicara. Jika orang tua tersebut kurang memahami berbagai masalah tunawicara maka perkembangan sang anak akan semakin mengkhawatirkan. Oleh karena itu, orang tua patut memahami apa dan bagaimana tuna wicara serta penanganan yang harus dilakukan guna mencapai keberhasilan pada tugas perkembangan anak. Selain perhatian khusus, orangtua dan guru juga harus melakukan beberapa langkah sederhana berikut ini

1. Berbicara Secara Jelas dengan Ucapan yang Benar

Didalam kelas, seorang guru harus memperlakukan siswa tunawicara secara lebih berhati-hati dalam berbicara ataupun menjelaskan pelajaran. Guru harus senantiasa berbicara dengan bahasa jelas dan ucapan yang benar. Dengan Bahasa yang jelas, siswa tunawicara akan lebih mudah menangkap dan memahami pembicaraan. Begitu pula ucapan yang benar akan memudahkan murid memahami maksud dan pesan dari sang guru. Bila perlu, ketika siswa tersebut masih kesulitan memahami pelajaran, guru dapat mengulangi penyampaian pesan secara sabar dan perlahan

2. Menggunakan Kalimat Sederhana dan Singkat

Kalimat sederhana tentu tidak bertele-tele. Dengan kata lain, kalimat tersebut tidak mengandung pemborosan ketika hanya menyampaikan suatu hal. Kalimat sederhana yang digunakan kebanyakan hanya berupa subjek, predikat dan objek. Dengan menggunakan kalimat sederhana, siswa akan lebih mudah menangkap pesan utama yang ingin disampaikan oleh sang guru. Hal ini ditambah kalimat singkat yang dapat langsung mengenai pada sasaran pesan. Melalui cara tersebut, siswa yang mengalami gangguan tunawicara sekalipun dapat memahami kalimat secara lebih mudah

3. Menerapkan Komunikasi Nonverbal seperti Gerak Bibir Atau Tangan

Siswa yang menderita tunawicara mengalami kesulitan dalam berbicara. Penyebab dari hal itu bermacam-macam, salah satunya gangguan pendengaran atau tunarungu. Jika penyebabnya adalah tunarungu maka guru dapat mengkombinasikan penanganan dengan menerapkan komunikasi non verbal. seperti gerak bibir dan tangan. Gerakan bibir seperti ini berguna untuk memudahkan siswa memahami pesan yang disampaikan guru. Siswa akan memahami gerak bibir tepat, kemudian hal itu diperkuat dengan gerakan tangan pertanda larangan dengan cara menyamakan bahasa, kalimat dalam berbicara. Adapun gerakan tangan boleh jadi merupakan isyarat untuk menegaskan pesan yang disampaikan bibir. Sebagai contoh, guru mengatakan "tidak" terhadap gerakan bibir yang jelas dan tepat, kemudian hal itu diperkuat dengan gerakan tangan pertanda larangan

4. Gunakan Pulpen dan kertas untuk Menyampaikan Pesan

Pesan dapat pula disampaikan menggunakan tulisan. Dalam cara komunikasi ini, guru dapat menyampaikan pesan atau pembelajaran kepada siswa tunawicara dengan menuliskan kalimat sederhana, singkat dan jelas. Pentingnya kalimat singkat dan sederhana telah dibahas pada bagian sebelumnya. Adapun kejelasan tulisan berguna membantu siswa tunawicara menangkap pesan dengan menggunakan indra penglihatan. Sebaliknya, ketidakjelasan dalam menulis akan menyebabkan murid tunawicara bertambah bingung, sekalipun kalimatnya sederhana dan singkat

5. Bicara Berhadapan Muka

Setiap perbincangan atau komunikasi yang dilakukan secara langsung oleh murid tunawicara hendaknya juga dilakukan dengan menghadap wajahnya. Keharusan berhadapan disebabkan tunawicara juga dapat mengalami tunarungu dimana indra pendengaran sulit menangkap pesan dari guru yang disampaikan. Jika sudah demikian maka siswa tersebut akan menggunakan indra lain untuk menangkap dan memahami pesan tersebut. Selain itu, siswa tunawicara juga menggunakan mata dalam memahami pesan komunikasi yang sedang disampaikan oleh guru. Dengan demikian, guru hendaknya selalu berkomunikasi dengan berhadapan muka secara langsung.

F. Problematika dalam Pendidikan dan Dampaknya

1. Kurangnya Sarana Dan Prasarana Yang Mendukung Pembelajaran

Khususnya bagi penderita tunawicara. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 juncto No32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan dan No24 Tahun 2007 tentang standar Sarana dan Prasarana Sekolah. Pada BAB VII Pasal 42 PP 32/2013 disebutkan bahwa: (a) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber ajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan, (b) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Dampak: Akibatnya siswa tidak mendapatkan kesempatan secara penuh untuk sarana- prasarana dari sekolah, hal tersebut dapat memperlambat proses pembelajarannya siswa secara berlangsung.

2. Kurangnya Alokasi Waktu Yang Diberikan Untuk Memberikan Pembelajaran Bagi Siswa Tunawicara.

Alokasi waktu disini bisa diartikan sebagai sebuah intensitas. Keberhasilan dalam sebuah proses pendidikan baik formal maupun nonformal tentunya tidak lepas dari komunikasi yang baik antar warga belajar, karena salah satu fungsi dari komunikasi yang paling mendasar adalah mendidik (to educate), dimana komunikasi dilakukan untuk memberikan pendidikan (Nolvy Ruata, 2014). Sardiman, dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, menyatakan bahwa intensitas belajar siswa sangat menentukan tingkat pencapaian tujuan belajarnya yakni tingkatan hasil belajarnya. Dengan demikian, siswa

dapat memperoleh beberapa kemudahan dalam belajar, seperti dapat mengatur waktu belajar, membangkitkan motivasi dan lebih mudah mengingat materi pembelajaran karena apabila ada beban besar maka ia dapat mempersiapkan diri karena ia rutin belajar. Sehingga, ketika intensitas pertemuan pembelajaran rendah maka prestasi belajar siswa (Fahmi, 2016)

Dampak: Intensitas belajar siswa sangat menentukan tingkat pencapaian tujuan belajarnya yakni tingkatan hasil belajarnya, tetapi jika alokasi waktu tidak diberikan secara penuh, hal tersebut dapat berdampak untuk siswa itu sendiri, alhasil siswa tidak mudah cepat dalam memahami materi yang diberikan guru atau pun lamban dalam mengejar materi yang diberikan guru, hal tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar siswa nantinya.

3. Kurangnya Dukungan Dari Orang Tua Siswa

Menurut teori perkembangan sosial Vygotsky, mengatakan bahwa anak membutuhkan orang lain untuk memahami sesuatu dan memecahkan masalah yang dihadapinya (Danoebroto, 2015) Menurut Yuliani, dalam bukunya Metode Pengembangan Kognitif, menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran, yaitu (Sujiono, 2005)(a) dalam kegiatan pembelajaran hendaknya anak memperoleh kesempatan yang luas untuk mengembangkan zona perkembangan proksimalnya atau potensinya melalui belajar dan berkembang(b) pembelajaran perlu dikaitkan dengan tingkat perkembangan potensialnya dari pada perkembangan aktualnya. (c) pembelajaran lebih diarahkan pada untuk mengembangkan kemampuan intermentalnya dari intramentalnya. (d) Anak diberikan kesempatan yang luas untuk pengetahuan deklaratif yang telah dipelajarinya dengan pengetahuan prosedural untuk melakukan tugas-tugas dan memecahkan masalah. Selain itu Slameto dalam bukunya Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya, mengungkapkan bahwa faktor intern (dari dalam diri) terdiri dari tiga faktor yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Sementara itu, faktor-faktor ekstern (dari luar diri) terdiri dari tiga faktor yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Oleh karena itu, faktor-faktor tersebut tidak boleh disepelekan oleh guru maupun orang tua sebagai pendidik di rumah (Slameto, 2010). Dari pernyataan diatas, maka bisa disimpulkan bahwa keberadaan lingkungan sekitar (dalam hal ini, khususnya keberadaan orang tua di samping anak) memberikan kontribusi yang besar keberhasilan pembelajaran anak didik. Apalagi kondisi anak didik yang memiliki ketunaan, mereka membutuhkan perhatian yang lebih dibandingkan anak normal lainnya. Dikarenakan mereka memiliki kekurangan di salah satu anggota tubuhnya, sehingga

Dampak: Menyebabkan muncul rasa minder atau rendah diri yang akan berakibat mereka meminta perhatian lebih yang berupa pengakuan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus tunawicara adalah pribadi diri sendiri yang mengalami gangguan atau hambatan dalam berkomunikasi secara verbal, sehingga mengalami kesulitan dalam berbicara. Demikian juga dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus tunawicara adalah Bahasa dan bicara pada anak tunawicara mengalami kelambatan dalam perkembangan Bahasa bicara, berbicara keras dan tidak jelas, senang mengamati gerak bibir atau gerak tubuh teman bicaranya dan sebagainya. Sebab itu membuat mereka merasa kesulitan dalam berbicara dan menyampaikan apa yang mereka rasakan.

DAFTAR REFERENSI

- Fandi Akhmad dkk. Karakteristik dan Model Bimbingan Atau Pendidikan Islam Bagi ABK Tuna Wicara . Yogyakarta Universitas Ahmad Dahlan
- Dwi Sari Usop, A. (2017).*KARAKTERISTIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DISEKOLAH DASAR NEGERI (INKLUSI) DI KOTA PALANGKA RAYA.*
- Atmaja, Jati Rinakri. 2017. Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Khairun Nisa dkk. Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus Surabaya Universitas PGRI Adi Buana